

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Mulatsih (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat profitabilitas di Bank Pembangunan Daerah. Variabel independen penelitian adalah CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL dan ROE, sedangkan variabel dependen adalah ROA. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah yang terpublikasi pada periode 2006-2008. Teknik analisis adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR dan LDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan NPL, BOPO, NIM dan ROE tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Persamaan :

1. Variabel independen yang digunakan antara lain variabel CAR, NIM, NPL, LDR.
2. Subjek penelitian Bank Pembangunan Daerah
3. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan:

1. Periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah periode tahun 2006-2008, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode laporan keuangan adalah 2013-2015.

2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel dependen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pertumbuhan laba.

2.1.2 Renaldy Syahputra, Andreas dan Errin (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan bank pada pertumbuhan laba di 8 (delapan) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera pada periode 2007-2011. Variabel independen penelitian adalah CAR, NPL, NIM, ROA, sedangkan Variabel dependen adalah pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba. Sampel dalam penelitian ini adalah bank pembangunan daerah yang beroperasi di wilayah Sumatera dan pada tahun 2007–2011. Teknik analisis data adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit dan pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan antara lain NPL, LDR, NIM, ROA dan variabel dependen menggunakan pertumbuhan laba.
2. Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder.
3. Subjek penelitian Bank Pembangunan Daerah

Perbedaan:

1. Periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah periode tahun 2007-2011, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode laporan keuangan tahun 2013-2015.

2. Subjek penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah Sumatera, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencakup keseluruhan Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI.

2.1.3 Novia P Hamidu (2013)

Penelitian bertujuan Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap Pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa di Bursa Efek Indonesiaselama tahun 2009-2011.Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Swasta Devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia berjumlah 20 bank.Variabel Independen penelitian adalah NPM dan TATO, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPM dan TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Metode analisis pengumpulan data studi pustaka, dan dokumenter.
2. Sumber data yang didapat melalui cara dokumentasi.

Perbedaan:

1. Subjek penelitian ini adalah Bank-Bank Swasta yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di BEI.
2. Periode laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan periode 2009-2011, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode laporan keuangan periode 2013-2015.

3. Variabel independen pada penelitian ini adalah NPM dan TATO, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, CAR.

2.1.4 Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel Independen penelitian adalah tingkat bunga, inflasi, CAR, BOPO dan NPF, sedangkan variabel dependen adalah ROA. Sampel dalam penelitian ini adalah bank syariah yang laporannya telah dipublikasikan ke Bank Indonesia dari tahun 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat bunga, inflasi, NPF, CAR tidak berpengaruh pada ROA, sementara BOPO variabel berpengaruh terhadap ROA.

Persamaan:

1. Penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder

Perbedaan:

1. Periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah periode tahun 2008-2011, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2013-2015.
2. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah semua Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah Bank Pembangunan Daerah.

3. Variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pertumbuhan laba.

2.1.5 Anisah Lubis (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. Variabel Independen penelitian adalah CAR, NPL, BOPO dan LDR, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan laba. Sampel dalam penelitian ini adalah data seluruh Bank Pengkreditan Rakyat di Indonesia pada periode 2008-2012. Teknik analisis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan CAR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel NPL dan LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan antara lain CAR, NPL, dan LDR.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan laba
3. Teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan:

1. Variabel independen pada penelitian ini adalah variabel BOPO, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel ROA dan NIM
2. Periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah periode tahun 2008-2012, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode tahun 2013-2015.
3. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah CAMEL, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan metode RGEC.

2.1.6 Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan. Variabel independen penelitian adalah CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMEL, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan laba. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2010. Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, ROA, NPL dan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel NPM, IRR dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan antara lain CAR, ROA, NPL, LDR.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba.
3. Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder.
4. Alat analisis regresi linier berganda.

Perbedaan:

1. Periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah periode tahun 2007-2010, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2013-2015.
2. Penelitian ini menggunakan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan PBI No.13/1/PBI/2011

3. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode CAMELS, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode RGEC.

2.1.7 Imam Mukhlis (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR terhadap laba Bank studi kasus pertumbuhan di PT Bank Mandiri Tbk periode 2002-2009. Variabel independen penelitian adalah CAR, ROA, NPM dan LDR, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan variabel NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CAR, ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan:

1. Variabel independen yang digunakan antara lain CAR, NPL, ROA.
2. Variabel dependen adalah pertumbuhan laba.

Perbedaan:

1. Subjek pada penelitian ini adalah Bank Mandiri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Bank Pembangunan Daerah
2. Periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah periode 2002-2009, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode laporan keuangan tahun 2013-2015.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti tabungan, giro, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara professional. Keberhasilan bank dapat ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat terkait jasa-jasa keuangan dan memberikan pelayanan secara efisien.

Menurut Kasmir (2013), Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang berasal dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2.2 Jenis-Jenis Bank

Adapun jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2013):

1. Dilihat dari segi Fungsinya

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai
- h. dan Bank Lainnya

Namun setelah keluarnya UU perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan tegaskan kembali dengan keluarnya UU Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya memberikan jasa pembayaran.

b. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa pembayaran.

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

a. Bank Milik Pemerintah

Pendirian maupun modal dimiliki oleh pemerintah sehingga keseluruhan keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan bank yang dimiliki oleh pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu bank milik pemerintah pusat dan pemerintah daerah

b. Bank Milik Swasta Nasional

Pendirian maupun kepemilikan sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional, begitu pula pembagian keuntungannya dimiliki oleh swasta.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham bank dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank Milik Campuan

Kepemilikan saham bank dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham mayoritas dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat Dari Segi Status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang melaksanakan transaksi ke luar negeri ataupun yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum memiliki izin dalam melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

Bank berdasarkan prinsip konvensional menetapkan keuntungan dan harga kepada nasabah menggunakan dua metode yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga.

Penetapan harga untuk produk simpanan (tabungan) dan produk pinjaman (kredit) ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga.

2. Menerapkan biaya-biaya.

Bank menerapkan berbagai biaya-biaya dalam bentuk nominal atau persentase tertentu untuk jasa bank lainnya.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel Bank Pembangunan Daerah karena Bank Pembangunan Daerah merupakan pendorong terciptanya tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, sebagai pemegang kas daerah serta merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah. Bank Pembangunan Daerah pendiriannya berdasarkan peraturan daerah propinsi dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten, wilayah yang bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan (Latumaerisa, 2011:137).

2.2.3 Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menilai bank dari berbagai aspek untuk menentukan apakah bank dapat dianggap berpredikat baik ataupun tidak di dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa, bank wajib memelihara kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia diharuskan untuk menggunakan pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang terbaru. Penilaian kesehatan bank terbaru di atur pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan bank berbasis risiko yang menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur di dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Munculnya peraturan ini dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko dan menggunakan empat faktor pengukuran yaitu profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), permodalan (*capital*).

2.2.4 RGEC (Risk Profile , GCG, Earnings, Capital)

Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negative terhadap pendapatan dan permodalan bank. Berdasarkan landasan tersebut Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Peraturan Bank Indonesia No 13/1PBI/2011 tentang penialain tingkat kesehatan bank umum. Kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan pengukuran meliputi faktor-faktor yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good*

Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (*earnings*), permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

2.2.5 Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian Profil risiko merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko di dalam operasional bank.

A. Penilaian Risiko *Inheren*

Menurut bank Indonesia, Penilaian risiko *inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak serta berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. penilaian terhadap risiko *inheren* meliputi 8 aspek penilaian yaitu:

a. Risiko Kredit,

Bankir (2012) menjelaskan, Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit meliputi:

- a) risiko kredit akibat kegagalan kreditur membayar kewajiban pada bank
- b) risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya dalam perjanjian kontrak derivative, dan

- c) risiko kredit akibat kegagalan proses pembayaran (jual beli valuta asing).

Resiko ini dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan hasil pembagian antara kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Perhitungan *Non Performing Loan* menunjukkan kualitas aktiva kredit pada suatu bank. NPL dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. **Menurut Bank Indonesia:**

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. **Menurut Manurung, 2004:**

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kondisi dimana mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan. (Rivai, 2013:237).

Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). CKPN merupakan singkatan dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

b. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini dapat diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan hasil pembagian antara total kredit dibagi dengan total Dana Pihak Ketiga. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kewajiban dengan sumber dana kreditnya.

LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100 \%$$

Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). CKPN merupakan singkatan dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya.

c. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk derivatif akibat perubahan dari kondisi pasar. Risiko pasar meliputi suku bunga, nilai tukar, harga saham, dan harga komoditas (Bankir, 2012)

d. Risiko Operasional,

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (Bankir, 2012).

e. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan.

f. Risiko Strategi

Risiko Strategi adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis

g. Risiko Kepatuhan,

Risiko Kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi.

Risiko Reputasi adalah risiko suatu kejadian yang menimbulkan persepsi negati terhadap bank yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan *stakeholder* pada bank menurun.

B. Penilaian Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Penilaian kualitas penerapann manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan system pengendalian risiko yang mencakup seluruh faktor penerapan manajemen risiko. Penilaian kualitas manajemen risiko ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko sesuai prinsip-prinsip yang diatur oleh ketentuan Bank Indonesia tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum. Penilaian kualitas manajemen risiko merupakan penilaian terhadap empat aspek yang saling terkait yaitu:

- a. Tata kelola risiko,
- b. Kerangka manajemen risiko,
- c. Proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan system informasi manajemen, dan

- d. Kecukupan system pengendalian risiko.

2.2.6 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan pelaksanaan kewajiban perbankan dalam membangun citra yang baik melalui pelaksanaan tata kelola perusahaan yang diterapkan pada perbankan. Pengertian GCG menurut PBI nomor 8/4/PBI/2006 yang telah diperbarui oleh Bank Indonesia di dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 9/12/ DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang pelaksanaan GCG bagi bank adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip :

1. Keterbukaan (*Transparency*),

Keterbukaan adalah keterbukaan dalam memberikan informasi yang relevan, material serta keterbukaan proses dalam pengambilan keputusan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*),

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan tanggungjawab organisasi bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*),

Pertanggungjawaban adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.

4. Independensi (*independency*), dan

Independensi adalah pengelolaan bank secara professional tanpa tekanan dari pihak manapun.

5. Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul dari adanya perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

GCG yang diatur di dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI), *Good Corporate Governance* di dasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu:

1. *Governance Structure*,

Governance Structure mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

2. *Governance Process*

Governance Process mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

3. *Governance Outcomes*

Governance Outcomes mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) difokuskan dalam 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal;
11. Rencana strategis Bank.

Pengisian Kertas Kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* dilakukan dengan metode kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, Bank mempelajari dan memahami pokok-pokok uraian yang termuat pada kolom Tujuan.
2. Tahap kedua, Bank mempelajari dan memahami uraian yang termuat pada kolom Kriteria/Indikator.
3. Tahap ketiga, menyusun analisis kecukupan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, dengan melakukan hal-hal berikut:
 - a). Mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menilai kecukupan pelaksanaan *Good Corporate Governance* oleh Bank,

seperti data kepengurusan, kepemilikan, struktur kelompok usaha, laporan tahunan, laporan berkala dan laporan khusus Direktur Kepatuhan, laporan yang berkaitan dengan tugas Satuan Kerja Audit Intern, laporan akuntan publik.

b). Membandingkan pemenuhan setiap Kriteria/Indikator per Sub Faktor/Faktor Penilaian dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance* sesuai kondisi, permasalahan dan kekuatan yang dimiliki Bank.

c). Berdasarkan butir 2) di atas, selanjutnya Bank menyusun analisis pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank kemudian dimuat pada kolom Analisis *Self Assessment*.

4. Tahap keempat, setelah melakukan Analisis *Self Assessment* per Sub Faktor/Faktor, Bank dapat mengambil kesimpulan melalui penetapan Peringkat per Faktor beserta penjelasannya, sesuai kondisi Bank yang sebenarnya dengan berpedoman pada Kriteria masing-masing Peringkat.
5. Tahap kelima, menyusun hasil akhir *self assessment Good Corporate Governance* per Faktor dalam kolom Kesimpulan. Kesimpulan dimaksud antara lain berisi Peringkat per Faktor, identifikasi permasalahan, rencana tindak (*action plan*) yang merupakan tindakan korektif (*corrective action*) secara komprehensif dan sistematis beserta target waktu pelaksanaannya.

Setelah melakukan penilaian terhadap masing-masing Faktor, lalu membobot Faktor-Faktor tersebut, dengan menggunakan persentase pembobotan yang telah ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia:

Gambar 2.1
Persentase Bobot GGC

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10.00
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20.00
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10.00
4	Penanganan benturan kepentingan	10.00
5	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5.00
6	Penerapan fungsi audit intern	5.00
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
8	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian inheren	7.50
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan debitur besar (<i>large exposures</i>)	7.50
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> dan pelaporan internal	15.00
11	Rencana strategis Bank	5.00

Sumber: SE BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

Nilai Akhir masing-masing Faktor diperoleh dengan mengalikan bobot persentase dengan hasil Peringkat dari masing-masing Faktor. Untuk mendapatkan Nilai Komposit, Bank harus menjumlahkan Nilai Akhir dari 11 (sebelas) Faktor. Langkah terakhir, Bank menetapkan Nilai Komposit Hasil *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank, dengan menetapkan klasifikasi Peringkat Komposit berdasarkan tabel berikut:

Gambar 2.2

Pembobotan Nilai Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit <1,5	Sangat Baik
> 1.5 Nilai komposit < 2.5	Baik
> 2.5 Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
> 3.5 Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit < 4,5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007

Faktor yang Nilai Peringkat Faktor-nya 5, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah “Cukup Baik”. Faktor yang Nilai Peringkat Faktor-nya 4, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah “Baik”. Kertas Kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* dan dokumen pendukung *self assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* di atas, harus didokumentasikan dengan baik sehingga memudahkan penelusuran oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan Kertas Kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* di atas, Bank perlu membuat Kesimpulan Umum Hasil *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank pada lembar tersendiri, yang menggambarkan pemenuhan kecukupan seluruh Faktor Penilaian, paling kurang meliputi:

- a. Nilai Komposit dan Predikatnya;
- b. Peringkat masing-masing Faktor;
- c. Kelemahan dan penyebabnya, *action plan* (rencana tindak) yang merupakan tindakan korektif (*corrective action*) beserta target waktu pelaksanaannya;

d. Kekuatan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Kesimpulan Umum Hasil *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank dimaksud, harus ditandatangani oleh Komisaris Utama dan Direktur Utama Bank. Untuk *self assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* periode berikutnya, Kesimpulan Umum perlu dilengkapi dengan realisasi pencapaian pelaksanaan rencana tindak (*action plan*) berikut waktu penyelesaian dan kendala penyelesaiannya. Bank harus menyampaikan Hasil *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank secara lengkap kepada Bank Indonesia paling lambat 5 (lima) bulan setelah tahun buku berakhir, meliputi: Kertas Kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* masing-masing Faktor, Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit dan Predikat Komposit beserta Kesimpulan Umum Hasil *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank.

2.2.7 Rentabilitas atau *Earnings*,

Rentabilitas merupakan alat untuk mengukur atau menganalisis tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rentabilitas suatu bank apabila dinilai tidak efisien maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor Rentabilitas (*earning*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings* dan *sustainability earning* bank. (Yunanto, 2008). Penilaian rentabilitas meliputi:

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba setelah pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan dengan (SE Nomor 13/23/DPNP, 25 Oktober 2011).

ROA dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM digunakan dalam mengukur kemampuan *earning asset*/aktiva produktif atas hasil pendapatannya. Semakin tinggi rasio, maka menunjukkan laba bank akan meningkat (Sawir, 2005).

NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank akan meningkat (Dendawijaya, 2009:147). BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.8 Permodalan (*Capital*).

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia. Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menekan kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya (Yunanto, 2008).

Capital adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan usaha, pemenuhan permodalan minimum bank (Agung, 2012). *Capital* dapat diukur menggunakan rasio CAR. CAR adalah rasio yang dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aset sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko (Dendawijaya, 2009). CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), terdiri atas:

- (a) ATMR untuk Risiko Kredit : Merupakan perkalian antara Tagihan Bersih dengan bobot Risiko atas Eksposur aset dalam neraca, dan kewajiban komitmen dan kontijensi dalam rekening administratif.
- (b). ATMR untuk risiko pasar : Mencakup risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan/atau risiko komoditas.

(c). ATMR untuk Risiko Operasional : ATMR Risiko operasional diperoleh dengan mengalikan beban modal risiko operasional dengan angka 12,5 atau 100/8. (www.Bankernote.com).

2.2.9 Pertumbuhan Laba

Laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan. Kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal (Cahyaningrum, 2012:12).

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Perbandingan atas pendapatan dan biaya nampak di dalam laporan rugi laba. Penyajian laba di dalam laporan laba rugi perusahaan perbankan merupakan fokus kinerja perusahaan perbankan yang sangatlah penting. Kinerja perusahaan perbankan merupakan hasil dari serangkaian proses menggunakan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan yaitu

pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan bahwa pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003).

Rumus perhitungan pertumbuhan laba:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

Keterangan:

Laba bersih tahun t = laba tahun berjalan

Laba bersih tahun t-1 = laba tahun sebelumnya

A. Analisis Pertumbuhan Laba

Terdapat dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Angkoso, 2006).

1. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

2. Analisis teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau yang biasanya digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan analisis fundamental karena merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio keuangan.

2.2.10 Pengaruh NPL Dengan Pertumbuhan Laba

Pada Kamus Bank Indonesia definisi *Non Performing Loan* adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Hasil penelitian Syahputra, 2012 menyatakan bahwa nilai NPL yang meningkat, akan mendorong perusahaan perbankan untuk terus menyalurkan dananya terhadap aktivitas kredit yang lebih baik agar mendapatkan pendapatan yang juga meningkat, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan perbankan akan meningkat sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan.

2.2.11 Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, kewajiban ini antara lain: 1) Dapat membayar kembali semua deposannya, dan 2) Dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan (Setyorini, 2012). Semakin besar nilai LDR perusahaan perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya dalam aktivitas kredit dan menunjukkan laba meningkat. Hasil penelitian (Fathoni, 2012) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian (Syaputra, 2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.2.12 Pengaruh GCG terhadap Pertumbuhan Laba

Good Corporate Governance merupakan pelaksanaan kewajiban perbankan dalam membangun citra yang baik melalui pelaksanaan tata kelola perusahaan yang diterapkan pada perbankan. Good Corporate Governance mengandung prinsip-prinsip yang dianggap positif bagi pengelolaan bank (Ardian, 2011). Hubungan *self assessment Good Corporate Governance* terhadap pertumbuhan laba adalah negatif dimana semakin tinggi skor komposit *self assessment Good Corporate Governance* pada bank maka predikat GCG semakin buruk yang disebabkan oleh kinerja bank yang menurun sehingga dapat menurunkan keuntungan bank yang diukur dengan pertumbuhan laba. Hasil

penelitian Deni, 2004 menyatakan bahwa variabel GCG berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

2.2.13 Pengaruh NIM Terhadap Pertumbuhan Laba

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan rentabilitas asset atas hasil pendapatannya. NIM penting digunakan guna untuk pengevaluasian kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Semakin tinggi NIM, semakin besar laba pada perusahaan perbankan (Savitri, 2011), untuk mendapatkan kenaikan NIM perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank dapat sebagai patokan dalam menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan nasabah kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan bersih bank. Hasil penelitian (Doloksaribu, 2012) menunjukkan NIM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian dari (Syaputra, 2014) menunjukkan NIM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.2.14 Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Laba

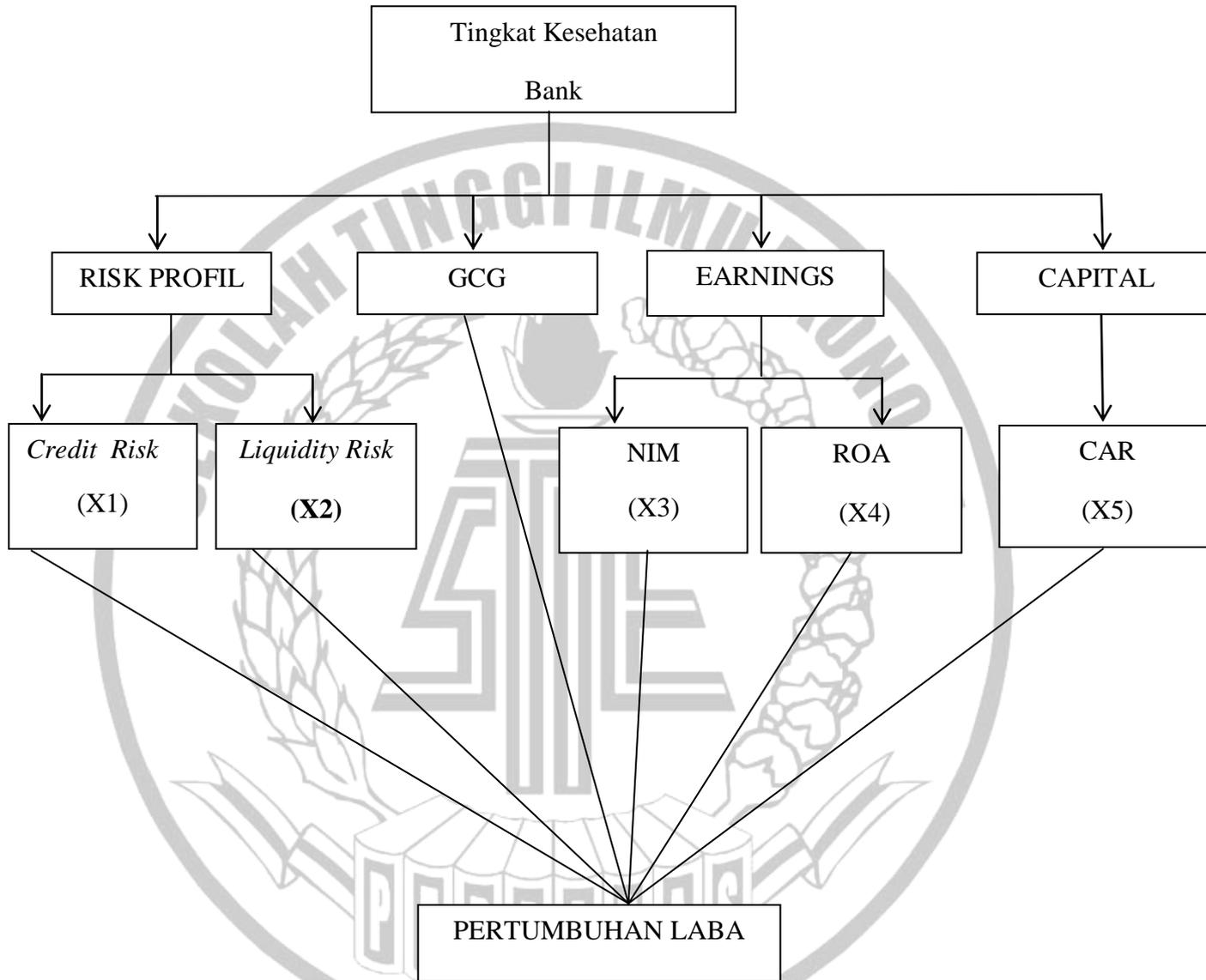
ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset (Dendawijaya, 2009:146). Hasil penelitian (Syahputra, 2014) menunjukkan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang berarti perusahaan perbankan mampu menghasilkan *earning* yang lebih besar yang cenderung memiliki pertumbuhan laba bank yang tinggi.

2.2.15 Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya:2009:144). Nilai CAR meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan. Hasil penelitian (Fatoni, 2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank yang berarti perusahaan perbankan memiliki kecukupan modal yang lebih tinggi dan cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih tinggi.



2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

- H1 : NPL berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
- H2 : LDR berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
- H3 : GCG berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
- H4 : NIM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
- H5 : ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015
- H6 : CAR berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah pada periode 2013-2015.
- 